

# FILSAFAT TARBIYAH BERBASIS KECERDASAN MAKHRIFAT

**Abdul Munir Mulkhan**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [abdulmunir.m@gmail.com](mailto:abdulmunir.m@gmail.com)

## **Abstract**

*Philosophy is the source of science and technology. The practice of Islamic Education works without being guided by Tarbiyah (Islamic Education) Philosophy, but by the secular thinking. It develops without orientation and it is hard to compete with others. It's time the Islamic education practice to guiding by the Tarbiyah Philosophy, Tarbiyah Theories and Tarbiyah Technology which is structurally and functionally built from Islamic philosophy. As of the basic idea of Islamic philosophy, the essential of Tarbiyah Philosophy is Ma'rifat Quotients which means the activity for understand and realize the presence of God in whole life, activities of man; that also means the knowledge about God and intimate relationship with Him. The practical of Tarbiyah Philosophy based on Ma'rifat Quotients it both a creative solution for all kind of education problems and alternatif educational model. Based on Ma'rifat Quotients, it can be used to develop boarding school in more efficient way to accelerate qualities learning only 8 years for elementary to senior high school before join to university.*

**Keywords:** *Tarbiyah Philosophy, Islamic Philosophy, Ma'rifat Quotients, and Boarding School.*

## **Abstrak**

Filsafat merupakan sumber ilmu dan teknologi. Sementara praktik Pendidikan Islam bergerak tanpa panduan Filsafat Pendidikan Islam (Tarbiyah), tapi dipandu pemikiran sekuler sehingga tumbuh tanpa arah dan sulit bersaing. Karena itu sudah waktunya praktik pendidikan Islam dipandu Filsafat Tarbiyah, Teori Tarbiyah dan Teknologi Tarbiyah yang secara struktural dan fungsional dibangun dari Filsafat

Islam. Sesuai gagasan dasar Filsafat Islam, inti-isi Filsafat Tarbiyah ialah kecerdasan makrifat sebagai kemampuan memahami dan menyadari kehadiran Tuhan dalam segala kegiatan hidup manusia sekaligus pengetahuan tentang Tuhan dan kedekatan hubungan dengan-Nya. Praktik tarbiyah berbasis kecerdasan makrifat merupakan solusi kreatif berbagai problem pendidikan Islam sekaligus menawarkan model pendidikan alternatif. Dari sini *boarding school* dikembangkan bebas dari pemborosan tidak produktif, melainkan model percepatan bermutu, sehingga cukup 8 tahun menyelesaikan pendidikan dasar (SD 4 Th) dan menengah (SLTP-SLTA 4 Th) sebelum memasuki jenjang pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** *Filsafat Tarbiyah, Filsafat Islam, Makrifat, dan Boarding School*

## Pendahuluan

Pernyataan Muhammad Jawwad Ridla bahwa teori pendidikan komprehensif ahli pendidikan Muslim tidak ditemukan, mendorong penelitian ini.<sup>1</sup> Tulisan ini bersumber penelitian “Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah, Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam”. Kini disajikan berjudul “Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat Bagi Percepatan Pembelajaran Melalui *Boarding School*”. Karena itu perlu penelitian bagi pemandu pengembangan praktik pendidikan Islam.

Praktik Pendidikan Islam tingkat dasar hingga perguruan tinggi negeri/swasta semestinya bersumber Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam. Faktanya dipandu ilmu dan teknologi sekuler.<sup>2</sup> Sementara Filsafat Islam memiliki kekayaan gagasan terkait praktik tarbiyah sedangkan buku ajar Filsafat Pendidikan Islam tidak banyak menelaah gagasan Filsafat Islam dan bukan abstraksi praktik pendidikan Islam. Hal itu ditunjukkan oleh buku ajar yang lazim dipakai Perguruan Tinggi Islam negeri atau swasta. Buku ajar Filsafat Pendidikan Islam atau Ilmu Pendidikan Islam lebih merupakan paparan doktrinal-normatif, bukan teoritis sebagai pemandu praktik pendidikan Islam. Buku tersebut mengandung bahan cukup kaya tentang gagasan pendidikan Islam, tapi paparannya lebih bersifat doktrinal sebuah ajaran. Diperlukan transformasi teoritis agar buku tersebut bisa memandu praktik pendidikan Islam.

Belakangan, di sebagian perguruan tinggi Islam beredar buku ajar berbasis Filsafat Islam, karya Muhammad Jawwad Ridla berjudul “Tiga Aliran Utama

<sup>1</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. oleh Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm 97.

<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkhan, “Tarbiyah Sebagai Ilmu Dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam” dalam Imam Machali & Adhi Setiawan, ed., *Antologi Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 3-34.

Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)” terbit tahun 2002. Buku ini terjemahan dari *“Al-Fikr Al-Tarbawīyy Al-Islāmīyyu; Muqaddimāt fi Ushul Al-Ijtīmā’iyyāt wal Al-Aqlāniyyāt”*.<sup>3</sup> Peredaran buku yang masih terbatas selain uraian yang kurang praktis jika dibanding buku sejenis yang dipakai di kalangan perguruan umum membuat buku ini belum banyak memberikan pengaruh yang berarti.

Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (dan sejenis) di UIN, IAIN, STAIN dan swasta lain, bertanggungjawab menyusun Filsafat Tarbiyah hingga Teknologi, yang secara struktural dan fungsional berbasis Filsafat Islam.<sup>4</sup> Ironinya praktik tarbiyah cenderung mengadopsi teori yang tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang dicap sekuler. Sementara tradisi besar tarbiyah sudah tumbuh dalam sejarah sejak sebelum manusia mengenal *pedagogi, education, learning, dan teaching*.<sup>5</sup> Karena itu penelitian tentang hubungan Filsafat Pendidikan atau Tarbiyah dan Filsafat Islam menjadi penting. Demikian pula penelitian apakah buku ajar pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam disusun dari Filsafat Islam dan bagaimana rumusan Filsafat Tarbiyah sebagai dasar pengembangan ilmu dan teknologi tarbiyah sehingga bisa berdialog dengan pemikiran pendidikan yang selama ini menjadi rujukan praktik pendidikan.

Penelitian demikian merupakan usaha awal membangun Filsafat Tarbiyah, dasar Teori (ilmu) Tarbiyah dan Teknologi Tarbiyah, bertujuan menunjukkan bukti hubungan buku rujukan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Islam. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan Ilmu (teori) Tarbiyah dan Teknologi Tarbiyah, sebagai panduan praktik tarbiyah (pendidikan Islam) dan berbagai bentuk majlis taklim di tengah perkembangan pendidikan di tanah air.

Dasar teori penelitian ini ialah susunan ilmu (*the body of knowledge*) yang menempatkan Filsafat sumber Ilmu secara struktural-fungsional. Dicari ide dasar dari praktik pendidikan melalui abstraksi disusun dalam konstruksi Filsafat Pendidikan.<sup>6</sup> Teknologi dan Ilmu (teori) Tarbiyah bersumber dari Filsafat Islam.<sup>7</sup> George F. Kneller menulis: “When philosophy turns its attention to science, we have philosophy of science; when it examines the basic concepts of the law, we

<sup>3</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm vii-ix.

<sup>4</sup> C.A. van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 1 dan 12. Lihat Ali Mudhofir, “Pengenalan Filsafat” dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filasat UGM *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta bekerja sama dengan YP Fakultas Filsafat UGM, 1996), hlm 9.

<sup>5</sup> Hassan Al-Banna, *Risalah Tarbiyah*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), hlm 7, 55.

<sup>6</sup> Ali Mudhofir, “Pengenalan Filsafat” dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filasat UGM *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta bekerja sama dengan YP Fakultas Filsafat UGM, 1996), hlm 9. Lihat juga C.A. van Peursen, *Susunan Ilmu...*, hlm 1 dan 12.

<sup>7</sup> Abbas Mahjub, *Ushu>l Alfikriy Al-Tarbawī> Al-Isla>mi*. (Damsik-Berut & Ajman; Daar Ibn Kastir & Maktabah ‘Ulum Al-Qur’an, 1987), hlm 23. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 12-13, 17.

have philosophy of law; and when it deals with education, we have philosophy of education or educational philosophy.”<sup>8</sup> Bagi George R. Knight,<sup>9</sup> lebih dulu membuat peta gagasan dalam filsafat.<sup>10</sup> Al-Syaibany: “...Falsafah pendidikan tidak lain ialah pelaksanaan... falsafah...dalam bidang pendidikan.”<sup>11</sup> Filsafat Pendidikan adalah pelaksanaan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan atau kritik proses pendidikan, mencari konsep tentang arah & tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

Bagi Abbas Mahjub, tarbiyah adalah wajah filsafat dan praktik filsafat. Hubungan antara pendidikan dan filsafat muncul karena pendidikan merupakan anak filsafat dan rangkuman pengalaman dan pendapat-pendapat yang dicapai oleh filsafat. Jadi pendidikan merupakan aplikasi praktis dan empiris dari filsafat, mentransformasikan filsafat dari ranah teoretis dan idealis ke ranah realita manusia dan praktek kehidupan.<sup>13</sup> Selanjutnya, Abbas Mahjub menyatakan bahwa pendidikan tergantung pada filsafat yang jelas, maka yang dimaksud dengan filsafat pendidikan adalah frame yang menjadi motor penggerak bagi proses pendidikan dengan cara yang berbeda dan tujuan-tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Filsafat Tarbiyah ialah penerapan Filsafat Islam di bidang tarbiyah seperti Filsafat Pendidikan (Barat) disusun dari Filsuf Barat.<sup>15</sup> Disusun peta aliran filsafat dalam perspektif sejarah,<sup>16</sup> yang masing-masing berhubungan secara fungsional dan struktural.<sup>17</sup> Kerja kerangka teori tentang struktur dan susunan ilmu van Peursen dan Ali Mudhafir menempatkan filsafat induk ilmu dengan menelusuri jejak Filsafat Islam dalam Filsafat Tarbiyah, Ilmu, dan Teknologi Tarbiyah.<sup>18</sup>

Sesuai jenis data, pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumen berupa buku atau warkat<sup>19</sup> tertulis, gambar, atau elektronik. Dokumen yang diperoleh dianalisis diurai, dibanding dipadukan (sintesis) membentuk

<sup>8</sup> George F. Kneller, *Introduction to The Philosophy of Education*. (New York – London – Sydney – Toronto: John Wiley & Sons, Lnc, 1971), hlm 4.

<sup>9</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Oleh Mahmud Arif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 4-6. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm 163-167. Abbas Mahjub, *Ushul Alfikri...*, hlm 23.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 21, 144.

<sup>11</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 28-31.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 30-31.

<sup>13</sup> Abbas Mahjub, *Ushu>l Al-Fikriy...* hlm 23.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 24

<sup>15</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm 62-206.

<sup>16</sup> George F. Kneller, *Introduction to The Philosophy...*, hlm 41-67.

<sup>17</sup> Lihat C.A. van Peursen, *Susunan Ilmu...*, hlm 1 dan 12.

<sup>18</sup> ). C.A. Van Peursen, *ibid.* lihat juga Ali Mudhofir, “Pengenalan Filsafat”, *ibid.*

<sup>19</sup> ). Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992).

kajian sistematis, padu dan utuh. Data yang terkumpul dianalisis, pengumpulan data dilakukan serentak analisa. Fokusnya, ide Filsafat Islam dalam buku ajar Filsafat Pendidikan Islam, dianalisa berdasar teori struktur ilmu. Analisa dilakukan dengan penyimpulan tentang gagasan Filsafat Islam dalam buku ajar dengan hermeneutik.<sup>20</sup>

Kerja hermeneutik menempatkan peneliti bagian teks yang dikaji melalui hubungan dialektik peneliti, teks, suasana historis teks di masa lalu seperti penalaran dialektis Socrates.<sup>21</sup> Martin Heidegger, "...pemahaman merupakan suatu yang fundamental dari keberadaannya di dunia. Melalui pemahaman kita dapat memiliki suatu penilaian dari cara kita berada, kita menangkap makna melalui bahasa,...pemahaman adalah mediasi dimana dunia telah ada sebelum manusia; pemahaman adalah mediasi penyingkapan ontologis....Ia selamanya takkan dapat menjadi suatu yang obyektif, karena di dalam pemahaman itulah semua obyektivasi berlangsung."<sup>22</sup>

Hermeneutika bukan deskripsi tapi interpretasi realitas sejauh dialami<sup>23</sup> yang bagi Heidegger: "Kita dapat berbicara tentang manusia secara bermakna hanya sejauh ia ada dalam dunia,...Manusia begitu akrab dengan dunia, terlibat dengan dunia melalui pengalamannya, dan membari makna kepada dunia. Manusia ada di sana (*Dasein*), di-dalam-dunia,...terlempar ke dalam dunia tanpa pilihan bebas. ...mencari pengertian eksistensial (*existential understanding*) mengenai makna dan kebenaran hidup dalam dunia, dan bukan sekadar mencari pengetahuan rasional (*rational knowledge*) tentang manusia dan dunianya."<sup>24</sup>

"Mengapa keterlibatan eksistensial dalam dunia membebankan filsafat dengan tugas hermeneutik? (Bagi Gadamer)...disebabkan ...setiap orang dipengaruhi kesadarannya oleh sejarah zamannya. Setiap orang adalah anak dari sejarah dan budaya tertentu. ...Hermeneutika,... menemukan kembali makna yang dimaksudkan ...pelaku dari kultur atau zaman tertentu. Fungsi hermeneutika ialah memilah-milah makna hidup yang terbungkus dalam kesadaran sejarah atau menyingkapkan horison kehidupan yang sudah membaur dalm pengalaman budaya."<sup>25</sup>

<sup>20</sup> Michel Foucault, *Aesthetics, Method, and Epistemology Essential Work of Foucault* (terjemahan; "Pengetahuan dan Metode; Karya-Karya Penting Foucault"), (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm 10, 43, 68.

<sup>21</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneitika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 277.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 270.

<sup>23</sup> Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, (Jakarta: Obor, 2006), hlm 192.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 173.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 173.

Paul Ricoeur "...hermeneutika kita seharusnya menghadapi tidak sekadar teks dalam arti sempit. Percakapan (*discourse*) dan tindakan (*action*) ...sebagai bentuk teks dalam arti yang istimewa ... melibatkan person-person tertentu, dan merupakan wujud dari komunikasi antar subjek. ..., baik percakapan maupun tindakan, terutama tindakan bahasa (*speech act*), selalu merujuk pada dunia atau realitas yang hendak dilukiskan, dihadirkan, atau pun diinterpretasi."<sup>26</sup> Jelas "Tugas hermeneutika ialah melakukan interpretasi mengenai makna dari percakapan atau tindakan itu, dan memberikan penjelasan kausal mengenai mengapa peristiwa dalam bentuk percakapan dan tindakan tersebut terjadi."<sup>27</sup>

Bagian ini mengurai hasil analisa data yang telah dikumpulkan. Uraian bagian ini dibagi dalam beberapa bagian sebagai cermin analisa sekaligus sintesa selama proses analisa. Hal ini merupakan pengelompokan data yang dapat dikumpulkan sehingga merupakan langkah penjelasan masalah yang telah ditetapkan sekaligus juga jawaban atas permasalahan tersebut.

### 1. Fungsi Filsafat dalam Pengembangan Program Studi

Sulit bagi perguruan tinggi Islam berkembang mandiri tanpa memiliki basis keilmuan spesifik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah, landasan Ilmu dan Teknologi Tarbiyah, merupakan langkah awal strategis bagi pengembangan Pendidikan Islam, sebagai panduan teoritis praktik madrasah, sekolah Islam (dikelola Muhammadiyah, NU, Persis, dan lain-lain), pesantren, juga *boarding school*, termasuk pendidikan tinggi Islam, negeri atau swasta. Tanpa panduan, praktik pendidikan Islam bagi anak ayam kehilangan induk, "terpaksa" mengadopsi teori yang disusun dari gagasan sekuler.

Studi tarbiyah mestinya menempatkan praktik pendidikan Islam sebagai dasar pengembangan keilmuan, penelitian dan penyusunan kurikulum dengan Konsentrasi Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. Jurusan ini menyiapkan tenaga ahli bidang ilmu tarbiyah, peneliti tarbiyah, tenaga pimpinan dan pengelola, selain profesi guru, bagi madrasah, pesantren, dan sekolah. Juga panduan bagi pendidikan non-formal dan luar sekolah seperti majlis taklim (pengajian).

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 173. Lihat juga Paul Ricoeur, "The Model of the Text: Meaningful Action Consedred a a Text," dalam *From Text to Action: Essay in Hermeneutics II*, Translated by Kathleen Bamey and John B. Thompson (Evanston: Northwestern University Press, 1991 (aslanya: 1986), hlm 146-167.

<sup>27</sup> ). *Ibid.*, hlm 174.

Ketertinggalan Pendidikan Islam ialah anomali sebagai indikasi hadirnya teori baru (Filsafat Tarbiyah) sebagai keniscayaan sejarah,<sup>28</sup> yang hanya mungkin dipenuhi dari mengkaji Filsafat Islam,<sup>29</sup> yang secara struktural dan fungsional berhubungan dengan berbagai persoalan Pendidikan Islam.<sup>30</sup> Gagasan demikian bisa dibaca dari pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany<sup>31</sup> dan Abbas Mahjub.<sup>32</sup> Ironi ketika tidak ditemukan analisis Filsafat Islam dalam buku ajaran Filsafat Pendidikan Islam karya Zuhairini dkk dan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani.<sup>33</sup> Nasib ini juga terlihat dari karya M. Arifin, terbitan Bumi Aksara dan Ahmad D. Marimba.

## 2. Problem Teoritis Tarbiyah

Abuddin Nata, mengutip Muzayyn Arifin: "...filsafat pendidikan Islam adalah konsep tentang kependidikan yang bersumber atau berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam,...filsafat pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam ...yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah serta yang dipraktikkan dalam sejarah umat Islam atau yang aktual dalam kehidupan."<sup>34</sup> Nilai-nilai ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah seperti terlihat dari praktik kehidupan Muslim ditempatkan sebagai referensi Filsafat Pendidikan Islam, bukan Filsafat Islam.<sup>35</sup> Namun, sulit ditemukan uraian yang membahas apa yang dimaksud tersebut.

Mahmud Arif menulis: "...Filsafat Pendidikan Islam (FPI) adalah penerapan "ide-ide" (aktivitas, sikap, dan kandungan isi) filosofis ... persoalan pendidikan Islam. Jadi, FPI bukan filsafat umum, melainkan filsafat terapan (khusus)."<sup>36</sup> Namun, buku itu tidak menyinggung gagasan filsuf muslim, justru mengurai

<sup>28</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*. (Chicago-London: University of Chicago Press, 1970), hlm 52, 66.

<sup>29</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sypress, 1993), hlm 65-66. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm 243-245. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 12-13, 17. Lihat juga Abbas Mahjub, *Ushul Alfikri...* hlm 23-24.

<sup>30</sup> George F. Kneller, *Introduction to The Philosophy...*, hlm 4. Lihat George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm 4-6. Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy...*, hlm 163-167. Abbas Mahjub, *Ushul Alfikri...* hlm 24.

<sup>31</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan...*, hlm 28-31.

<sup>32</sup> Abbas Mahjub, *Ushul Al-Fikriy...*, hlm 23, 30.

<sup>33</sup> Zuhairini, "Kata pengantar Pemimpin Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/ IAIN" dalam Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara & Dirjen Binbaga Dep. Agama, 1992), hlm v.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm 108-109.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 114.

<sup>36</sup> Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm 16.

pemikir Eropa seperti: J. Donald Butler, Van Cleve Morris, Harold H. Titus & Marilyn S. Smith, John S. Brubacher. Di berbagai tempat mengutip Tafsir Ibn Katsir, Nashiruddin al-Tusi, dan beberapa ayat Al-Qur'an, namun tidak merujuk pandangan filsuf Muslim terkemuka.

Bagi Ahmad D. Marimba berfilsafat itu dosa, maka hampir tidak ada buku Filsafat Pendidikan Islam yang membahas Filsafat Islam.<sup>37</sup> Sementara ...filsafat sebagai "induk" atau "ibu" ilmu..."<sup>38</sup> Karena itu "Definisi tentang ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut..."<sup>39</sup> Susunan ilmu itu terlihat seperti sebuah limas ...,<sup>40</sup> berupa Teknologi Tarbiyah bersumber Ilmu Tarbiyah dari Filsafat Tarbiyah berdasar Filsafat Islam.<sup>41</sup> Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat tarbiyah ialah tradisi besar yang sudah tumbuh dalam sejarah sejak jauh sebelum umat mengenal pedagogi, education, learning, dan teaching.<sup>42</sup>

### 3. Struktur Ilmu dalam Kurikulum Fakultas Tarbiyah

Pemeluk Islam meyakini pendidikan Islam itu berbeda dan lebih baik dibanding pendidikan sekuler. Namun haruslah jujur diakui bahwa praktiknya Pendidikan Islam lebih bersumber teori dari pemikiran Barat yang sekuler. Sikap mendua ini antara lain menyebabkan sulitnya dikembangkan Pendidikan Islam secara profesional. Sekolah-sekolah Islam unggulan atau favorit, lebih sebagai pengkayaan model pembelajaran konvensional berbasis tradisi sekuler tanpa gagasan alternatif. Pemikiran Islam sufistik yang kaya konsep tentang manusia dan jiwa, kurang dirujuk dalam pengembangan Pendidikan Islam, termasuk psikologi Islam. Fakultas Tarbiyah dan Dakwah, pelahir calon pendidik dan *muballigh*, kurang menempatkan pemikiran sufi sebagai bahan kajian atau sumber materi pembelajaran.

Harus diakui untuk menjadikan pemikiran sufi sebagai sumber pembelajaran membutuhkan rekonstruksi konseptual. Teori-teori utama pendidikan justru banyak diambil dari pemikiran Barat. Hal itu terlihat panduan akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>43</sup>

<sup>37</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm 13-14.

<sup>38</sup> Ali Mudhofir, "Pengenalan Filsafat" dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filasat UGM *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta bekerja sama dengan YP Fakultas Filsafat UGM, 1996), hlm 9.

<sup>39</sup> C.A. van Peursen, *Susunan Ilmu...*, hlm 1.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 12.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 12-13, 17.

<sup>42</sup> Hassan Al-Banna, *Risalah Tarbiyah*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), hlm 7, 55.

<sup>43</sup> Nur Hamidi (dkk), *Panduan Akademik Fakultas Tarbiyah & Keguruan*. (Yogyakarta: Fak Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm 13-37.



Dari kurikulum Inti Khusus Utama terkait pendidikan Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam), meliputi 32 SKS (Sistem Kredit Semester) dalam 15 mata kuliah. Dari jumlah itu yang berkait Kurikulum Inti, hanya 4 SKS, dalam 2 mata kuliah (yaitu: Ilmu Pendidikan Islam dan Sejarah Pendidikan Islam) yang memakai symbol Islam. Buku ajar mata kuliah ini pun perlu dikaji apa disusun dari pemikiran Islam.

Sementara bidang tugas PAI, dari 28 SKS, 6 mata kuliah memakai nomenklatur “Al-Qur’an dan Pembelajarannya.” Kurikulum Inti Khusus Utama Jurusan Bahasa Arab hanya tersedia mata kuliah Media Pengajaran Bahasa Arab dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah, masing-masing 2 SKS. Jejak pendidikan hilang di jurusan Bahasa Arab.

Kurikulum Inti Khusus Utama Jurusan Kependidikan Islam (KI) terdapat 19 mata kuliah. Ironinya muatan ilmu dan teori berbasis pemikiran Islam kurang jelas kaitan dengan tujuan. Muncul pertanyaan, bagaimana mengembangkan pendidikan Islam jika tidak menguasai ilmu atau teori pendidikan Islam? Kecenderungan serupa terlihat pada Program Studi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).

#### 4. Inkonsistensi Buku Ajar Filsafat Pendidikan Islam

Bagian ini khusus membahas buku ajar yang dijadikan referensi mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Buku Filsafat Pendidikan Islam karya Zuhairini dkk, tim yang dibentuk Kementerian Agama, justru mengutip pernyataan Imam Barnadib dua corak, yaitu filsafat tradisional dan filsafat kritis.”<sup>44</sup> Ironinya “aliran filsafat dalam Islam” dan “sistem filsafat dalam Islam” tidak dibahas secara rinci.

Nasib serupa terlihat dalam buku Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, berjudul *Falsafah Tarbiyyah Al-Islāmiyah*. Baginya buku Filsafat Pendidikan di negara-negara Arab dan negara Islam, mengambil pemikiran Barat seperti Plato, Aristoteles, Thomas Hobbes, John Locke, Jean Jack Rousseau, John Dewey, tanpa membahas pemikiran ahli Arab.<sup>45</sup> Bukunya sendiri nampak mengikuti gaya negara-negara Arab tersebut.

<sup>44</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan...*, hlm 128.

<sup>45</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan...*, hlm 30, 31, 38-39. Lihat juga Raji Abdul Hamid Kurdi, *Nadlariyatul Ma’rifat Baina Al-Qur’a>n Wa Al-Falsafah*, (Riyad: Maktabah Al-Muayyad, 1996), Ahmad ‘Arafat Al-Qaadhy, *Al-Fikr Al-Tarbawiy ‘Inda Al-Mutakallimin Al-Musli8min Wa Daurahu Fi Binaai Al-Fardi Wa Al-Mujtama’*, (Mahrajan Al-Qiro’ah Liljami’, Al-Qahirah, 2005), hlm 101-104.

M. Arifin dalam Filsafat Pendidikan Islam, juga tidak membahas pandangan Filsuf Muslim, justru dimulai membahas pengertian filsafat pendidikan menurut John Dewey, Thomson, Van Cleve Morris, dan Brubacher.<sup>46</sup> Namun ia juga menyatakan "...suatu *falsafah* pendidikan yang berdasar Islam tidak lain adalah pandangan dasar ... pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam ..."<sup>47</sup>

Seperti sinyalemen D. Marimba, itu disebabkan takut berdosa jika membahas Filsafat Islam, meski membahas Filsafat Barat. Di sini pentingnya menyusun Filsafat Pendidikan Islam bersumber Filsafat Islam dengan memasukkan pemikir lokal yang memiliki pengalaman di bidang pendidikan, dari aktivis Muhammadiyah dengan sekolah modernnya dan Nahdlatul Ulama dengan pesantrennya.

Sementara itu model *boarding school*, tumbuh tanpa sentuhan teoretis jangkar tradisi pesantren. Tanpa teori, *boarding school* menjadi pemborosan tidak produktif. Sementara rekonstruksi Filsafat Tarbiyah berbasis Makrifat membuka ruang kreatif pengembangan *boarding school* sebagai modernisasi tradisi pesantren dan strategi percepatan regenerasi. Penyelesaian SD (4 tahun) SLTP dan SLTA (2 + 2 tahun) atau 8 tahun pendidikan dasar & menengah sebelum memasuki jenjang pendidikan tinggi.

Mengikuti tertib hidup sehat, setiap orang memerlukan waktu sekurangnya 8 jam sehari untuk tidur. Dengan demikian, tersedia 16 jam waktu belajar bagi peserta didik sekolah atau madrasah model *boarding school*. Jika rata-rata masa belajar formal membutuhkan waktu 7 jam sehari, tersedia 9 jam pembelajaran *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Dari sini bisa dikembangkan pembelajaran alternatif bidang studi tanpa tatap muka, seperti bahasa, ajaran Islam, Matematika, dan bidang studi lain melalui permainan atau bentuk lain sesuai usia peserta didik. Karena itu penyelesaian studi tingkat SD hingga SLTA tidak perlu harus 12 tahun.

##### 5. Konservatif, Rasional, dan Pragmatis Pendidikan Islam

Berbeda buku ajar Filsafat Pendidikan di atas, Muhammad Jawwad Ridla mengulas gagasan pendidikan Islam dari pemikiran Filosof Muslim. Sementara mengakui pemikiran pendidikan Islam tunduk pada logika sejarah,<sup>48</sup> M. Jawwad Ridla membedakan tiga gagasan utama tiga pemikiran pendidikan Islam: Konservatif, Religius-Rasional, dan Pragmatis. Ketiganya

<sup>46</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 1-3

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 25.

<sup>48</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm 3.

nampak berbeda dalam memahami realitas hubungan manusia dengan Tuhan, selain berbeda dalam memahami posisi dan fungsi ilmu. Ilmu tentang Tuhan dan kehidupan duniawi bermakna sepanjang fungsinya bagi kehidupan dunia dan kehidupan sesudah kematian (akhirat).<sup>49</sup>

Al-Ghazali, mewakili pandangan konservatif, menyatakan potensi manusia membentuk ragam pengetahuan. Ilmu tentang jalan menuju akhirat menjadikan rasio yang membuat manusia bisa menerima amanat Allah, dengannya mendekati Tuhan.<sup>50</sup> Ikhwan al-Shafa, mewakili Religius Rasional, melihat ilmu sebagai gambaran sesuatu yang diketahui meletakkan pelajar berpotensi berilmu. Belajar atau mengajar ialah aktualisasi potensi berilmu tersebut. Aktivis membangkitkan potensi itu bagi guru disebut sebagai mengajar yang bagi peserta didik disebut dengan belajar.<sup>51</sup> Ibn Khaldun, mewakili aliran Pragmatis, memandang pendidikan dalam kaitan dengan fungsi praktis ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu dalam ilmu yang bernilai instrinsik (ilmu syariat) dan ekstrinsik-instrumental (bahasa, logika, ilmu hitung). Ilmu instrinsik adalah bidang pembelajaran utama dan menempatkan ilmu instrinsik dalam kerangka kegunaan pembelajaran ilmu utama tersebut.<sup>52</sup>

Bagi Muhammad Jawwad Ridla, pendidikan Islam tidak semestinya dipahami secara terpisah dari dinamika sosial-ekonomi-politik yang memunculkan berbagai persoalan. Diperlukan sikap terbuka dengan penalaran sehat dan rasionalitas seperti maksud *hikmah* atau *wisdom*.<sup>53</sup> Dari sini bisa dipahami substansi pendidikan Islam secara filosofis dalam pengamatan Muhammad Jawwad Ridla ialah kecenderungan kuat dari para ahli pendidikan pada obsesi moralisasi (*ta'dib*) yang menyita hampir seluruh waktu yang tersedia. Selain itu, orientasi umunya pada pembelajaran fikih.<sup>54</sup> Dari sini gagasan mendialogkan kedua kecenderungan tersebut dengan meletakkan keduanya pada kecerdasan makrifat menjadi menarik.

## Makrifat Dalam Peta Gagasan Filsafat Islam

Tidak mudah membuat peta gagasan dari Filsafat Islam, tapi kumpulan tulisan Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman cukup memadai. Ada 2 aliran: *Peripatetik* dan *Illuminasionis* disebut *hikmah muta'aliyyah* atau *hikmah israqiyyah*. *Peripatetik*

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm 60.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm 77.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm 78.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm 104-105.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm 2-4.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm 197-202.

paralel Filsafat Yunani, dasar Filsafat Barat modern.”.... tradisi Peripatetik hanyalah salah satu tipe filsafat Islam, ... Harus diakui, ada upaya ... *genuine* ... mencermati penggunaan perangkat konseptual pemikiran Yunani pada isu-isu Islam, dan dalam kontak antara dua gerakan kultural ini terbukti dihasilkan banyak sekali karya yang menarik dan perseptif.”<sup>55</sup>

Filsafat adalah pengetahuan tentang realitas. Tujuan puncak filosof dalam pengetahuan teoretis adalah untuk memperoleh kebenaran, dan dalam pengetahuan praktis untuk berperilaku sesuai dengan kebenaran. Al-Farabi menambahkan perbedaan antara filsafat yang didasarkan pada kepastian atau keyakinan (*al-yaqiniyyah*) – didasarkan demonstrasi (*burhan*) – dan filsafat yang didasarkan pada opini atau dugaan (*al-mazhnuunah*) –didasarkan dialektika dan sofistri (*sophistry*) – filsafat adalah induk ilmu-ilmu dan mengkaji segala yang ada.”<sup>56</sup>

Ibn Sina: “*Al-hikmah* adalah usaha mencapai kesempurnaan jiwa melalui konseptualisasi (*tashawwur*) dan membenaran (*tashdiq*) realitas-realitas teoretis dan praktis membedakan filsafat Peripatetik dengan ‘filsafat Timur’ (*al-hikmah al-masyriqiyyah*) yang mengantarkan pada *hikmah al-israq*-nya Suhrawardi.”<sup>57</sup> Bagi *Ikhwan Al-Shafa*: “Permulaan filsafat (falsafah) adalah cinta pada ilmu, pertengahannya, pengetahuan tentang realitas wujud sesuai ukuran kemampuan manusia, dan pamungkasnya, kata dan perbuatan yang sesuai dengan pengetahuan itu.”<sup>58</sup>

“Suhrawardi lebih suka menggunakan istilah *hikmah al-israq* daripada falsafah *al-israq*. Penerjemah *Hikmah Al-Israq* ke dalam bahasa Prancis, Henry Corbin, lebih suka memakai istilah *theosophie* (teosof) daripada filsafat untuk menerjemahkan istilah *hikmah* ke dalam bahasa Prancis sebagaimana yang dipahami Surawardi dan kemudian orang-orang bijak semisal Mulla Shadra. Dan, kita pun suka mengalihbahasakan *al-hikmah al-muta’aliyah* Shadra ke bahasa Inggris sebagai ‘teosofi transenden’ (*transcendental theosophy*)...”<sup>59</sup>

Suhrawardi dan semua filosof Islam sesudahnya memandang *hikmah* sebagai *al-hikmah al-ilahiyyah* (secara harfiah, kebijaksanaan Ilahi atau teosofi) yang harus direalisasikan dalam sosok utuh manusia dan bukan hanya secara mental. Sebelum munculnya rasionalisme Aristotelian, dan mengidentifikasi *hikmah* dengan pelepasan diri dari tubuh dan pendakian ke dunia cahaya, sebagaimana halnya

<sup>55</sup> Oliver Leaman, “Pendahuluan” dalam Seyyeh Hossein Nasr & Oliver Leaman *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku kedua, (Bandung: Mizan, 2003), hlm 7-8.

<sup>56</sup> Seyyed Hossein Nasr, “Makna Dan Konsep Filsafat dalam Islam” dalam Seyyeh Hossein Nasr & Oliver Leaman *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku kedua, (Bandung: Mizan, 2003), hlm 31.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm 31-32.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm 32.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 32.

Plato. Dia menandakan bahwa tingkat dan derajat tertinggi *hikmah* mensyaratkan kesempurnaan daya rasional dan kesucian jiwa.”<sup>60</sup>

Dalam Mulla Shadra, ‘Falsafah adalah upaya penyempurnaan atas jiwa manusia melalui pengetahuan tentang realitas esensial segala sesua tu, dan melalui pembenaran terhadap eksistensi mereka atas dasar demonstrasi (*burhan*), (melalui *hikmah*) manusia menjadi sebuah dunia yang intelijibel (*intelligible*) (yang dapat dipahami), mirip dunia objektif serupa tatanan eksistensi universal. ‘*hikmah* bukan hanya pengetahuan teoretis dan ‘menjadi sebuah dunia intelijibel yang objektif’, juga keterceraian dari nafsu dan kesucian jiwa dari cemarkan-cemarkan materiilnya oleh para filosof disebut sebagai *tajarrud* atau katarsis.”<sup>61</sup>

Mulla Shadra “kemudian mengembangkan dan memperluas makna *falsafah*, memasukkan dimensi *iluminasi* (pencerahan) dan realisasi, diimplikasikan oleh pemahaman kaum Isyraqi dan kaum sufi terhadap istilah itu. Menurutny – seperti menurut tokoh-tokoh semasa dan juga sebagian besar penerusnya – *falsafah* atau filsafat dinilai sebagai ilmu tertinggi yang berasal-usul secara *azali* dari Tuhan, yang berasal dari ‘ceruk kenabian’ dan *hukama’*, yang dipandang sebagai sosok manusia paling sempurna, dan mempunyai kedudukan hanya di bawah para nabi dan imam.”<sup>62</sup>

## 1. Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah Berbasis Makrifat

Buku-buku yang terbit berjudul Filsafat Pendidikan Islam adalah pengantar atau bahan menyusun Filsafat Pendidikan Islam. Untuk itu perlu disusun peta Filsafat Islam sebagai dasar menyusun Filsafat Tarbiyah. Usaha ini tidak mudah karena tidak cukup tersedia kepustakaan yang menjelaskan sudut pandang filsuf muslim dalam seluruh rentang sejarah. Namun melalui kajian Seyyed Hossein Nasr, usaha demikian sekurangnya bisa dilakukan sebagai langkah awal.

Secara garis besar gagasan Filsafat Islam bisa dibedakan dalam empat sudut pandang, yaitu: *isyraq* (ilmunisasi), *masysya’i* (peripatetik), *’irfan* (gnosis), dan *kalam* (teologi). Mulla Shadra mensintesakan filsafat, teologi, dan gnosis<sup>63</sup> itu dalam *iluminasi* (*isyraqi*/pancaran/pencerahan/*nadhoriyatul-faidl*/emanasi), digabungkan seluruh metode, diberdayakan seluruh potensi rasio, logika, dan intuisi. Di sini bisa disebut tokoh filsafat seperti Iqbal, Ibn Arabi, Suhrawardi, dan Mulla Sadhra.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm 33.

<sup>61</sup> Seyyed Hossein Nasr, “Makna dan Konsep Filsafat dalam Islam”, *ibid*, hlm 34.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm 34.

<sup>63</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed), “Teologi, Filsafat, dan Spiritualitas” dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam; Manifestasi*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm 558.

*Peripatetis (masyaiyah)* berbasis deduksi, logika, dan spekulasi rasional, mengadopsi Filsafat Yunani, sintesis Aristoteles dan Plato. Sementara *Irfan (gnosis* atau Makrifat) berbasis intuisi mistik supra-rasional, melalui suatu penyucian batin (sufisme).<sup>64</sup> Pemikiran *irfani* tumbuh dan berkembang dalam *Hikmah Muta'aliyyah* (Teosofi Transenden) sebagai sintesis Filsafat Islam.<sup>65</sup>

Metode *iluminasi*, dalam mengkaji filsafat ketuhanan, tidak cukup dengan argumentasi (*istidlal*) dan penalaran (*ta'aqqul*), tapi perlu penyucian jiwa melawan hawa nafsu menyingkap berbagai hakikat yang sudah diketahui sebelum manusia lahir lalu terperangkap dalam tubuh sebagai hijab (tabir) (lihat Plato). Metode *peripatetik* seperti konsep Plato, pengetahuan diperoleh melalui media tubuh berupa panca indra dan akal rasio. Bagi *irfani*, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman (experiment) atas realitas spiritual dengan jalan penyinaran hakikat oleh Tuhan (*kasyf*) dan *asketisme (zuhud)* seperti kaum Sufi.

Metode *irfan* dirinci dalam kegiatan seperti: a). persiapan menerima limpahan pengetahuan (*kasyf*), disebut *salik* (penempuh jalan spiritual). b). penerimaan saat mencapai kesadaran diri (*musyahadah*) atas objek. c). pengungkapan capaian *irfani* saat pengetahuan mistik diungkap melalui ucapan atau tulisan. Batin adalah hakikat dari sumber pengetahuan, *zahir* ialah teks (al-Qur'an dan al-Hadis) pelindung dan penyinar. Dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyyah* (Teosofi Transenden) seperti pemikiran Suhrawardi meyakini bahwa pengetahuan dan segala sesuatu yang terkait dengannya hanya bisa dicapai melalui proses *syuhûdi* dan proses ini hanya bisa dicapai melalui elaborasi ruhani. Bagi Sadrâ *musyâhadah* melalui proses *mukâsyafah* jika merupakan sebuah kebenaran Ilahi dan Hakiki pasti rasional dan akal akan dapat membuktikan.<sup>66</sup>

Mengetahui dan mengenal Allah, disebut makrifat. Kemampuan mengenal dan menyadari kehadiran-Nya dalam realitas kehidupan disebut kecerdasan makrifat. Hal ini bisa dijelaskan dari ide Al-Farabi tentang hubungan

<sup>64</sup> Lihat Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (buku pertama & kedua). (Bandung, Mizan, 2003). Lihat juga Seyyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi*. (Bandung: Mizan, 2003). Juga Seyyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Fondasi* (Bandung: Mizan, 2003).

<sup>65</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Teologi, Filsafat...", hlm 507-508.

<sup>66</sup> Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (buku pertama & kedua). (Bandung, Mizan, 2003), hlm 34, 847, 913. Lihat Seyyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi*. (Bandung: Mizan, 2003), 552-553, 558-567. Seyyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Fondasi* (Bandung: Mizan, 2003), hlm 235-236, 522.

wahyu dan filsafat. Bagi Al-Farabi, wahyu berdimensi teoritis dan praktis. Wahyu teoritis ialah pengetahuan alami, objek berfikir teoretis, sebagai eksistensi. Tipe tertinggi pengetahuan ini ialah *gnosis* atau makrifat yang berarti mengetahui kebahagiaan hakiki. Matra praktis berisi pengetahuan sukarela yaitu kemampuan mempertimbangkan, lewat hasrat saat hal tak terduga menjadi eksistensi aktual sebagai kebijaksanaan praktis pada hal-hal yang dilakukan guna mencapai kebahagiaan, merujuk hukum atau undang-undang ilahi.<sup>67</sup>

Nasr menyatakan: “Dalam pemikiran Islam, intelek (*al-aql*) dan spirit (*al-ruh*) memiliki hubungan erat dan merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Spiritualitas Islam tidak bisa dipisahkan dari intelektualitas ...”<sup>68</sup> Inilah makna kerja Mulla Shadra mensintesis aliran-aliran Filsafat Islam.<sup>69</sup> Bagi Osman Bakar: “Ibn Sina juga menggambarkan dalam teks lain bahwa ‘Ketika seorang penempuh jalan (*salik*) cukup banyak menjalankan praktik zuhud dan upaya spiritual, jiwa dan hati sanubari (*sirr*)-nya menjadi cermin yang dapat memnatulkan *Al-Haqq*.”<sup>70</sup> Semua berusaha mengetahui dan mengenal Tuhan, pengetahuan tentang ini dikenal dengan makrifat, populer di kalangan pemikir dan masyarakat kebanyakan.

## Simpulan

Ketiadaan teori pendidikan dari ahli pendidikan Islam M. Jawwad Ridla, dicairkan dalam rekontruksi Filsafat Tarbiyah berbasis kecerdasan makrifat ialah kemampuan memahami kesatuan realitas sebagai mistis perasaan bersatu dengan realitas model Timur dan Barat. Ada kesadaran aspek diri di luar, Tuhan dan Wujud. Kemampuan menyusuri jalan rasional empiris pusat diri, sumber segala realitas, Tuhan, penyatuan diri disebut kecerdasan makrifat. Danah Zohar & Ian Marshall: “Dengan ‘mandala’ ...mencapai pengetahuan-diri yang lebih besar pada ketiga tingkatan (ego rasional, asosiatif tak-sadar, energi jiwa pengubah/ pen) dan menyatukannya ke dalam suatu keutuhan jiwa yang saya namakan kecerdasan spiritual.”<sup>71</sup>

<sup>67</sup> Osman Bakr, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi* (Bandung: Mizan, 1997), hlm 91-92.

<sup>68</sup> Seyyed Hossein Nasr, “Teologi, Filsafat, dan Spiritualitas” dalam Seyyeh Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm 527.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm 558.

<sup>70</sup> Mahmud Erol Klic, “Mistisisme” dalam Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (buku kedua). (Bandung, Mizan, 2003), hlm 1263..

<sup>71</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm 109.

Filsafat Tarbiyah disusun dari Filsafat Islam untuk menjelaskan berbagai persoalan yang muncul di dalam praktik pendidikan Islam. Buku-buku ajar Filsafat Pendidikan Islam memiliki informasi yang cukup kaya sebagai bahan penyusunan Filsafat Tarbiyah melalui transformasi sistematis dan teoritis. Filsafat Tarbiyah bisa dibangun dari dan berdasar Filsafat Islam yang secara garis besar dapat disatukan ke dalam gagasan puncak pengetahuan Tuhan yang disebut makrifat. Karena itu bisalah disebut bahwa Filsafat Makrifat adalah sebagai inti dari Filsafat Tarbiyah.

Karena itu basis dan jangkar Filsafat Islam ialah pengetahuan tentang Tuhan (makrifat), diperoleh dari kerja rasio dalam jiwa yang suci. Dari sini bisa dibangun Filsafat Tarbiyah sebagai terapan kerja rasio fungsi jiwa yang suci. Tarbiyah ialah proses rasional dengan jiwa suci memperoleh makrifat atau pengetahuan tentang Tuhan dan kedekatan dengan-Nya. Dari sini diperoleh kesadaran akan kehadiran Tuhan yang merupakan kerja makrifat.

Wahyu teoritis Al-Farabi diletakkan pada ranah kognisi, wahyu praktis pada afeksi dan psikomotor.<sup>72</sup> Kata tarbiyah adalah sifat filsafat untuk membedakan dari Filsafat Pendidikan Barat, identitas kelembagaan fakultas. Inti Filsafat Tarbiyah ialah (kecerdasan) Makrifat, sebagai pengetahuan dan tingkat kedekatan pada Tuhan dalam sistem maqomat Sufi.<sup>73</sup> Perlu penelitian lebih komprehensif bagi landasan Ilmu dan Teknologi Tarbiyah bagi pengembangan program di lingkungan Fakultas Tarbiyah, dan bagi sistem pendidikan tinggi Islam dan sistem pendidikan Islam lain.

“Begitu pencari itu mampu menerjemahkan kebajikan-kebajikan spiritual yang diperolehnya ke dalam tindakan, pintu menuju realisasi spiritual terbuka lebar dan pencari itu melintasi ambang batas makrifat – realisasi spiritual atau kedekatan dengan Ilahi. Kebenaran yang indah adalah bahwa Tuhan selalu dekat dengan mereka (pria maupun wanita) yang mencari-Nya. Namun, mereka yang tidak mau mengakui bahwa Dia ada di mana-mana, mahakuasa, dan mahatahu, mengetahui dan melihat semua yang mereka lakukan, akan tetap jauh dari-Nya.”<sup>74</sup>

“Pencapaian makrifat sangat tergantung pada kemampuan spiritual, perjuangan di jalan itu. Pencari itu sebagai hasil dari penyerapan ajaran-ajaran wahyu Al-Quran. *Ma’rifat* ini dapat diraih kaum wanita dan pria, dan *barakah* yang memungkinkan keberadaannya itu terkandung bahkan dalam cara kehidupan yang

<sup>72</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas* (sajian Abdul Munir Mulkhan) (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm 33-39.

<sup>73</sup> Lihat Raji Abdul Hamid Kurdi, *Nadlariyatul Ma’rifat Baina Al-Qur’an Wa Al-Falsafah*. (Riyad: Maktabah Al-Muayyad, 1996), hlm 679-683.

<sup>74</sup> Saadia Khawar Khan Chishti, “Spiritualitas Wanita dalam Islam” dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm 269-270.



berakar dalam tanggung jawab sosial serta keluarga dari para wanita itu menurut *syari>'ah*.<sup>75</sup>

Gnostik ini dipahami sebagai rujukan pengetahuan yang iluminatif dan liberatif.<sup>76</sup> *Mahabbah*, *ma'rifah* ialah *gnosis*, keadaan dekatnya hubungan seorang sufi dengan Tuhan. *Mahabbah* dan *ma'rifah* menggambarkan hubungan rapat seorang sufi dengan Tuhan.<sup>77</sup> Juga, "Alat memperoleh *ma'rifah* disebut *sir*, lebih halus dari *ruh* dan *ruh* lebih halus dari *qalb*. Alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir."<sup>78</sup> Bagi Al-Ghazali, *ma'rifah* ialah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, *ma'rifah* dan *mahabbah* inilah setinggi-tinggi tingkat yang dapat dicapai seorang sufi. Dan pengetahuan yang diperoleh dari *ma'rifah* lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal.<sup>79</sup> Kelebihtinggian makrifat karena diperoleh tidak hanya dari penggunaan akal, melainkan juga dibarengi penyucian jiwa dan hati.

Jalan irfani atau metode irfani bukanlah jalan mistik sebagaimana dipahami pada umumnya selama ini yang sering diperlawankan dengan jalan rasional dan empiris, melainkan sebuah jalan sintetik yang menyatukan semua jalan metodik. Intuisi bukan langkah yang tiba-tiba muncul diluar nalar historis, melainkan sebuah kerja-lanjut dari jalan empiris dan rasional sekaligus ketika sang subyek tidak lagi terikat pada matematika empiris dan materialisasi rasional yang logis. Kerja intuisi adalah kerja murni empiris dan rasional dalam arti tanpa pretensi yang sebelumnya sudah dibangun. Di sini model fenomenologi patut dikaji dan dipertimbangkan.

Kecerdasan makrifat atau MaQ (*Ma'rifat Quotient*) ialah fungsi dari intuisi intelek sebagai sintesis tertinggi dari realitas fisis ketubuhan, energi, dan ruh. Dalam dirinya, manusia memiliki kemampuan intelek dengan perangkat intuisi sebagai sintesis akhir. Melalui intuisi (*kasyf*) sebagai suatu evolusi-kontinu dari inteleknya, seorang manusia bisa memahami seluruh wujud realitas sebagai dasar kesadaran afektif tentang kesatuan sintetik wujud dan tanggung jawab sosialnya.<sup>80</sup>

Tradisi Islam memiliki kekayaan informasi tentang kecerdasan makrifat, tapi perlu pentubuhan agar bisa berdialog dengan peradaban modern sebagai konsekuensi evolusi sejarah ke tahap ilmu. Perangkap ideologis ilmu keislaman

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm 272.

<sup>76</sup> S.H. Nasr, "Teologi, Filsafat, Dan Spiritualitas" dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm 507.

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 75.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm 77.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm 78.

<sup>80</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Makrifat (Ma'rifat Quotients)*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm 20.

diobjektivikasi ke ilmu yang terbuka dikritik, berdialog atas rasio modernitas.<sup>81</sup> Tafsir Islam ditubuhi sejarah, sebagai kritik spiritual rasio modernitas, sehingga bebas perangkap hedonis materialis. Pentubuhan sejarah tafsir Islam, menjadikan kesalehan Islam berevolusi menjadi kesalehan etis dari kesalehan magis.<sup>82</sup> Kesalehan etis ialah ketika praktik dan pengamalan Islam dikembangkan sebagai praksis pemihakan perbaikan kemanusiaan.

Kecerdasan makrifat mengantar manusia memasuki ruang bebas kreatif bagi ide alternatif yang produktif. Dari sini Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN bisa mengembangkan panduan teoritis praktik pendidikan Islam; tradisi taklim, pesantren, madrasah, sekolah, dan *boarding school* tanpa menolak teori dan pembelajaran yang selama ini diadopsi pendidikan Islam. Model *boarding school* dikembangkan sebagai strategi percepatan masa belajar di SD, SLTP, dan SLTA secara lebih produktif.

---

<sup>81</sup> Lihat periodisasi sejarah Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada fakultas Ilmu Budaya, UGM Yogyakarta tahun 2001, hlm 13-20.

<sup>82</sup> ). Max Weber, *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1972), hlm 82. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Bentang Budaya), hlm 27-29. Lihat lagi Abdul Munir Mulkhan, *Marhenis Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Galang Press, 2010), hlm 44-47.

## Rujukan

- Al-Banna, Hassan, *Risalah Tarbiyah*, Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.
- Al-Qaadhy, Ahmad 'Arafat, *Al-Fikr Al-Tarbawiy 'Inda Al-Mutakallimin Al-Musli8min Wa Daurahu Fi Binaadi Al-Fardi Wa Al-Mujtama'*, Al-Qahirah: Mahrajan Al-Qiro'ah Liljami', 2005.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arif, Mahmud, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Bakr, Osman *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi*, Bandung: Mizan, 1997.
- Chishti, Saadia Khawar Khan "Spiritualitas Wanita dalam Islam" dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi*, Bandung: Mizan, 2003.
- Foucault, Michel, *Aesthetics, Method, and Epistemology Essential Work of Foucault* (terjemahan; "Pengetahuan dan Metode; Karya-Karya Penting Foucault"), Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Hamidi, Nur (dkk), *Panduan Akademik Fakultas Tarbiyah & Keguruan*, Yogyakarta: Fak Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Klic, Mahmud Erol, "Mistisisme' dalam Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (buku pertama & kedua), Bandung: Mizan, 2003.
- Kneller, George F., *Introduction to The Philosophy of Education*, New York – London – Sydney – Toronto: John Wiley & Sons, Lnc., 1971.
- Knight ,George R., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, London & Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta: UGM, 2001.

- Kurdi, Raji Abdul Hamid *Nadlariyatul Ma'rifat Baina Al-Qur'an Wa Al-Falsafah*, Maktabah Al-Muayyad, Riyad, 1996.
- Leaman, Oliver, "Pendahuluan" dalam Seyyeh Hossein Nasr & Oliver Leaman *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku kedua, Bandung: Mizan, hlm 1-14, 2003.
- Mahjub, Abbas, *Ushul Alfikri Al-Tarbawi Al-Islami*, Damsik-Beirut & Ajman: Daar Ibn Kastir, & Maktabah 'Ulum Al-Qur'an, 1987.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Miller, John P., *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas* (saduran Abdul Munir Mulkhan), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kecerdasan Makrifat; Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, "Tarbiyah Sebagai Ilmu Dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam" dalam Imam Machali & Adhi Setiawan, ed., *Antologi Kependidikan Islam*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Marhenis Muhammadiyah*, Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein, "Teologi, Filsafat, Dan Spiritualitas" dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (buku kedua), Bandung: Mizan, 2003.

- Nasr , Seyyed Hossein (ed)., *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Fondasi*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, “Makna Dan Konsep Filsafat dalam Islam” dalam Seyyeh Hossein Nasr & Oliver Leaman *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku kedua, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ohoitumur, Johanis *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, Jakarta: Obor, 2006.
- Palmer, Richard E. *Hermeneitika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ricoeur, Paul “The Model of the Text: Meaningful Action Consedred a a Text,” dalam *From Text to Action: Essay in Hermeneutics II*, Transleted by Kathleen Bamey and John B. Thompson, Evanston: Northwestern University Press, 1991.
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)* (terjemahan Mahmud Arif, *Al-Fikr Al-Tarbawiyy Al-Islamiyyu; Muqaddimat fi Ushulih Al-Ijtima’iyyati wal Al-Aqlaniyyat*, 1980), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Weber, Max *The Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press, 1972.
- Zuhairini (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara & Dirjen Bimbaga Kemenag RI, 1992.

